

Potential Profile of Among Jiwo Social Institution Based on SOAR

Kiftiyah Riris Novita^{1*}, Maulinda Tri Muliassetyani², Muhammad Ulil Albab Maulida³, Nusriana Erdos Pinilih⁴, Prabandari Rahma Satiti⁵, Rabi'atul 'Adawiyah⁶, Rastra Rochima Sitoresmi⁷, Rastri Medhiana⁸, Sa'adatun Nikmah⁹, Siti Miftaqul Zanna¹⁰, Wahyu Santosa¹¹, Muslikah¹²

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*kiftiyahriris@gmail.com

Abstract. *Among Jiwo Social Rehabilitation Center is a special facility from the social service that is used as a shelter or temporary shelter for Beggars, Homeless, Abandoned People (PGOT), and People with Mental Disorders (ODGJ). Among Jiwo applies a SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results) based approach, which focuses on identifying and developing strengths, utilizing opportunities, and achieving aspirations and desired results. The SOAR approach helps Among Jiwo maximize the potential of residents receiving treatment and create an environment that supports the recovery and health of its residents. It also strengthens their self-confidence and prepares them to adapt to society. Among Jiwo is supported by various routine check-up activities, skills training, and social activities carried out to achieve the goals of the vision and mission that have been created. Among Jiwo has collaborated with several mental hospitals, psychologists, and doctors, and there is nursing assistance for residents with difficulty carrying out normal activities. Among Jiwo accepts PGOT and ODGJ from Satpol PP, community donations, and hospitals. This article reviews how implementing the SOAR method at the Among Jiwo Social Rehabilitation Center can improve the effectiveness of ODGJ care and shelter for neglected people, as well as the strategies used to achieve positive outcomes for the residents of the center.*

Key words: Among Jiwo, Karakteristik, SOAR

How to Cite: Novita et al., (2024). Profil Potensi Panti Sosial Among Jiwo Berbasis SOAR. *AGCAF: Annual Guidance and Counseling Academic Forum* (2024), 44-51.

INTRODUCTION

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah mengenai Pengemis, Gelandangan, Orang Terlantar (PGOT) serta Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Meningkatnya jumlah penyandang disabilitas mental (ODGJ) menandakan lemahnya perlindungan masyarakat terhadap faktor risiko gangguan jiwa. Sumber daya kesehatan jiwa belum mampu mengimbangi peningkatan ODGJ. Tindakan pencegahan harus dilakukan untuk mencegah penambahan ODGJ baru. Perlindungan ini harus diberikan khususnya kepada orang-orang yang berisiko mengalami gangguan jiwa, untuk memastikan kualitas kesehatan jiwa mereka tidak terganggu. Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam pengertian Undang-Undang Kesehatan Jiwa Nomor 18 Tahun 2014 (UU Kesehatan Jiwa) adalah seseorang yang mengalami gangguan pikiran, perilaku, atau perasaan dengan berbagai gejala muncul, dan perubahan perilaku atau perilaku bersifat signifikan dan dapat menyebabkan penderitaan atau gangguan dalam kinerja fungsi manusia (Kevin & Herlambang, 2024). Gangguan jiwa merupakan salah satu permasalahan yang harus segera diatasi dan tidak boleh disepelekan.

Semakin maraknya jumlah PGOT di jalanan yang membuat aktivitas sehari-hari terasa tidak nyaman dan dapat menurunkan ketertiban sosial. Ada dampak negatif bagi PGOT yang tidak nyaman untuk didengar, yaitu mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai tempat tinggal tetap, dan tentu saja penghidupan mereka sangat bergantung pada kebajikan orang lain. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang aman dan nyaman, tinggal dan tidur berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Dianggap penuh dengan sampah masyarakat, pakaian yang tidak rapi, lusuh, kotor, dan sampah-sampah lainnya yang mencemari dan membuat pemandangan kota menjadi tidak menyenangkan. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang aman dan nyaman bahkan mereka yang sudah menikah dan mempunyai anak pun tidak merasa aman dari segala macam gangguan (Abidin, 2013).

Sering kita jumpai beberapa PGOT sudah di tampung oleh pemerintah kota untuk ditempatkan pada dinas sosial terkait, namun pada kenyataannya banyak PGOT yang pergi dari tempat penampungan dan lebih memilih ke jalanan karena mereka memiliki pemikiran untuk hidup normal, yang tidak berkenan jika digabung dengan ODGJ. Mereka lebih memilih untuk kembali ke jalanan karena kurangnya

kesadaran diri mau mendengarkan pembinaan dari panti sosial yang bersangkutan, padahal di panti sosial biasanya PGOT selalu diberikan motivasi, penyuluhan dan keterampilan. Menurut Manar (2024) meskipun beberapa upaya yang sudah dilakukan untuk menangani PGOT namun kenyataannya upaya tersebut belum cukup berhasil, karena masih banyak PGOT yang kembali ke jalan lagi, karena masih rendahnya kesadaran masyarakat baik dari PGOT maupun masyarakat pada umumnya. Mengemis merupakan masalah sosial yang dianggap menyimpang dari nilai dan norma di masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang sehat dan tidak mempunyai kekurangan pada kondisi fisiknya. Anggapan bahwa munculnya budaya mengemis disebabkan oleh faktor ekonomi tidak dapat dihindari. Penjelasan ini menekankan bahwa permasalahan mengemis merupakan permasalahan sosial yang lebih kompleks dibandingkan dengan realita yang selama ini dipahami oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, mengatasi masalah mengemis memerlukan kesadaran dan pemahaman yang komprehensif, baik pada tatanan konseptual maupun dalam penyusunan dan implementasi kebijakan. Perkembangan mengemis diyakini memberikan peluang munculnya gangguan keamanan dan ketertiban yang pada akhirnya mengganggu stabilitas, sehingga menghambat pembangunan dan menghambat terwujudnya cita-cita nasional. Jelas bahwa mengatasi mengemis memerlukan usaha (Sufiyana, 2013).

Bagi ODGJ yang tidak memiliki keluarga dan tidak sehat secara mental, maka tidak mudah bagi mereka untuk keluar dari panti sosial. Pemerintah kota biasanya memberikan fasilitas dan layanan kesehatan bagi ODGJ yang membutuhkan perawatan. Salah satu panti rehabilitasi sosial dari pemerintah yang memberikan fasilitas tersebut adalah Among Jiwo. Pusat Rehabilitasi Among Jiwo adalah lembaga yang berdedikasi untuk menyediakan layanan rehabilitasi dan dukungan bagi Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan PGOT. Terletak di Kelurahan Bringin, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Muannisa et al., (2022) menjelaskan bahwa setiap tahun kualitas kesehatan di masyarakat harus ditingkatkan dan sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan salah satu indikator yang perlu ditangani adalah ODGJ. ODGJ yang tidak memiliki keluarga dan kurang sehat biasanya akan ditampung lebih lama dalam panti sosial untuk mendapatkan perawatan yang lebih intensif. Sesuai dengan tujuan dan peran dinas sosial kota Semarang yang memiliki landasan hukum yang kuat berdasarkan UU No 30 Tahun 2024 dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada masyarakat termasuk bagi orang dengan penyakit jiwa atau ODGJ maka dinas Semarang perlu untuk menjalankan program tersebut secara efektif (Oktaviani & Hermawan, 2023). Dengan banyaknya ODGJ yang mengalami peningkatan, maka semakin banyak yang akan bisa ditampung oleh panti sosial Among Jiwo, namun panti ini juga memiliki kapasitas terbatas hanya bisa menampung sekitar 45 orang saja termasuk dengan orang terlantar, pengamen, dan pengemis yang tidak memiliki keluarga. Menurut Ekayanti (2021) masalah gangguan jiwa meningkat di beberapa negara termasuk di Indonesia. Sehingga dengan adanya peningkatan tersebut ada resiko dari panti yang bisa menerima lebih banyak ODGJ dari jalanan.

Salah satu panti sosial yang aktif dan dijadikan sebagai shelter bagi PGOT dan ODGJ adalah panti sosial Among Jiwo. Dengan pendekatan holistik dan terintegrasi, pusat ini memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental, mengurangi stigma, dan mendukung reintegrasi sosial. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan komunitas, sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam rehabilitasi dan pemulihan ODGJ. Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo adalah salah satu panti sosial yang memiliki peran sangat penting dalam merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan menampung orang terlantar. Among Jiwo memiliki Visi Misi sebagai berikut.

Visi

Terwujudnya kesejahteraan sosial bagi gelandangan, pengemis, maupun eks penderita sakit jiwa sebagai sumber daya yang mandiri dan produktif

Misi

1. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup gelandangan, pengemis, maupun eks penderita sakit jiwa sebagai warga masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.
2. Memulihkan kemauan dan kemampuan gelandangan pengemis, maupun eks penderita sakit jiwa sebagai sumber daya yang mandiri dan produktif.
3. Mengembangkan prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam penanganan gelandangan, pengemis, maupun eks penderita sakit jiwa sebagai upaya memperkecil kesenjangan sosial.

Di Among Jiwo memahami bahwa pemulihan bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan yang memerlukan waktu, kesabaran, dan dukungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Among Jiwo berkomitmen untuk menjadi tempat yang aman dan mendukung, di mana setiap individu dapat

menemukan harapan dan memulai perjalanan mereka menuju pemulihan dengan didampingi oleh tenaga ahli yang berpengalaman dan penuh kasih. Melalui kerja keras dan dedikasi seluruh tim, serta dukungan dari komunitas, kami bertekad untuk terus mengembangkan program dan layanan yang inovatif dan efektif, yang tidak hanya membantu individu pulih, tetapi juga mencegah kembalinya gangguan dan mempromosikan kesehatan mental secara keseluruhan. Dengan semangat kebersamaan, kami percaya bahwa visi dan misi panti dapat terwujud, membawa perubahan positif bagi individu dan masyarakat luas.

Berdasarkan visi misi tersebut, upaya yang dilakukan dalam memberikan perawatan yang bersifat menyeluruh dan efektif, Among Jiwo menggunakan pendekatan berbasis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengenali dan mengembangkan kekuatan individu, memanfaatkan peluang yang ada, merumuskan aspirasi, serta mencapai hasil yang optimal. Dalam pendekatan SOAR berbeda dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada kelemahan dan ancaman. Sebaliknya, SOAR lebih berfokus dalam aspek positif dan potensi yang dimiliki oleh individu maupun lembaga. Berfokus pada SOAR relevan dengan kondisi psikologi penghuni panti dan lembaga yang bersangkutan. Dengan memanfaatkan SOAR, panti sosial tersebut dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, mendukung dan bisa memberdayakan ODGJ beserta orang terlantar.

Menurut Dewi & Nurchayati (2021) menjelaskan bahwa ODGJ membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan dimana saja orang tersebut ada. Termasuk ketika ODGJ dalam panti sosial perlu dukungan yang baik, meskipun bukan dari keluarganya secara langsung. Di Among Jiwo banyak ODGJ dan orang terlantar yang tidak memiliki keluarga, dan tidak memiliki identitas sehingga pihak panti akan membuat identitas baru bagi orang tersebut. Namun untuk orang terlantar yang normal namun memiliki identitas akan di cari tau mengenai identitas keluarganya kemudian dikembalikan. Menurut Nasriati (2017) ketika ODGJ dirawat dengan medis dan non medis dengan baik ada kemungkinan ODGJ tersebut mengalami kemajuan.

METHODS

Metode pengambilan data dari artikel ini berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik, peran dan kegiatan dari panti dinas sosial Among Jiwo. Dalam menentukan narasumber dilakukan secara *purposive sampling*, teknik ini dilakukan dengan cara menentukan narasumber berdasarkan penilaian atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Narasumber dalam artikel ini merupakan orang yang sangat mengetahui terkait kondisi dari panti Among Jiwo. Narasumber berjumlah 4 orang yaitu kepala Among Jiwo, Psikolog, bagian asesmen dan pramusaji yang berhubungan langsung dengan warga di panti. Analisis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu sasaran mengenai karakteristik panti Among Jiwo dan mengidentifikasi masyarakat yang menetap di panti Among Jiwo. Kami melakukan penelitian berbasis SOAR yang berfokus kepada analisis terhadap *Strength* (kekuatan), *Opportunities* (peluang), *Aspirations* (aspirasi), dan *Results* (hasil). SOAR ini bisa diterapkan dengan baik untuk mengambil hal-hal positif yang dimiliki oleh suatu lembaga dan bisa dijadikan sebagai program unggulan. Analisis SOAR bertujuan untuk membantu organisasi atau individu dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan serta peluang, merumuskan aspirasi yang menginspirasi, dan menetapkan hasil yang ingin dicapai.

<i>Strengths</i>	<i>Opportunities</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang sudah kami lakukan dengan baik? • Apa program terbaik kami? 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa peluang terbaik yang bisa dimanfaatkan? • Bagaimana cara terbaik kami bermitra dengan orang lain?
<i>Aspirations</i>	<i>Results</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Apa harapan terbaik kami, sebagai upaya yang lebih baik buat kedepannya? • Bagaimana harapan warga panti dan pihak lembaga? 	<ul style="list-style-type: none"> • Apa hasil yang ditunjukkan? • Untuk apa kita ingin dikenal?

Gambar 1. Model Analisis SOAR

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai panti sosial Among Jiwo adalah sebagai shelter atau penampungan sementara untuk Pengemis, Gelandangan, Orang Terlantar (PGOT) dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Menurut peraturan pemerintah RI No. 31 Tahun 1980 mengenai Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, menjelaskan mengenai ciri-ciri gelandangan yaitu orang yang tidak memiliki tempat tinggal, pekerjaan yang tetap dan hidupnya mengembara di tempat umum, sedangkan pengemis merupakan orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara untuk memperoleh belas kasihan orang lain. Perlunya usaha preventif untuk mencegah timbulnya pengemis dan gelandangan di dalam masyarakat. Pemerintah bisa membuat program untuk meningkatkan keterampilan dan peningkatan potensi serta pengelolaan sumber daya yang ada di lingkungan tempat tinggal. Dalam Maryatun & Nulhaqim (2020) ada beberapa tugas panti pelayanan sosial dalam memandirikan PGOT yaitu dengan bimbingan keterampilan, peningkatan kemampuan seperti pemberian keterampilan seperti pertukangan, penjahitan, pertanian dan berwirausaha, sebagai salah satu upaya untuk kemandirian PGOT.

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang berkembang pesat baik dari perekonomian maupun aktivitas sosial. Banyak orang yang datang ke Semarang untuk mencari pekerjaan dan mengadu nasib, banyak orang yang bisa beradaptasi dan sukses dalam meniti karir, namun sebaliknya ada juga yang kurang beruntung untuk mendapatkan pekerjaan dan tidak memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan, sehingga timbul kemiskinan yang berdampak pada kondisi psikologi dan melakukan segala cara untuk bisa menyambung hidup di kota besar ini. Dalam hal ini muncul pengemis, gelandangan, orang terlantar, bahkan timbul ODGJ yang kurang beruntung secara psikis. Dalam Fuad et al., (2013) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan salah satu masalah serius, perlunya pengentasan kemiskinan dengan mengidentifikasi dan mencari faktor-faktor dominan baik secara kultural maupun struktural yang bisa menjadi penyebab kemiskinan. Melihat hal tersebut untuk melakukan pencegahan pemerintah kota semarang bekerja sama dengan dinas sosial untuk bisa menampung dan memandirikan PGOT harapannya supaya orang-orang yang sudah pernah dibawa Satpol PP bisa beradaptasi di lingkungan masyarakat dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa harus kembali ke jalanan.

Salah satu upaya Kota Semarang dalam menangani hal tersebut adalah menampung beberapa PGOT dan ODGJ ditampung sementara dalam panti rehabilitasi sosial, dengan harapan supaya tercipta ketertiban kota dan bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu panti rehabilitasi sosial di Kota Semarang adalah Among Jiwo berada di Jalan Beringin Putih No. 1, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Masyarakat di panti sosial ini awalnya berasal dari beberapa rumah sakit di Semarang seperti RS Kariadi dan dari Satpol PP kota Semarang. Mulai dari pengemis, gelandangan, orang yang tidak memiliki tempat tinggal serta orang yang memiliki gangguan kejiwaan semua di bawa ke Among Jiwo. Kemudian, dari Among Jiwo disalurkan lagi ke dinas sosial provinsi, namun untuk orang yang memiliki keluarga akan dikembalikan ke keluarganya. Selain itu upaya pemberdayaan masyarakat juga sangat penting supaya ODGJ dapat hidup mandiri, produktif dan percaya diri di tengah masyarakat. Menurut Hendrawati et al., (2023) menerangkan jika upaya lain yang bisa dilakukan untuk menangani masalah ini adalah melakukan pemberdayaan masyarakat dalam perawatan ODGJ. Pemberdayaan masyarakat bisa mendorong ODGJ akan bebas dari stigma, diskriminasi atau rasa takut, malu serta ragu-ragu.

Berdasarkan hasil analisis SOAR, maka ada beberapa hal yang bisa dijelaskan yaitu:

1. **Strenghts** (Kekuatan)

Among Jiwo ini sebagai shelter atau penampungan sementara, yang kemudian pasien akan disalurkan lagi ke panti sosial provinsi, namun jika kondisi warga tidak memungkinkan atau masih sakit biasanya dirawat terlebih dahulu di Among Jiwo. ODGJ mendapatkan keuntungan dari peningkatan kesadaran dan advokasi kesehatan mental, kemajuan dalam pengobatan dan terapi, dukungan keluarga dan komunitas yang kuat, serta peningkatan layanan kesehatan mental. Faktor-faktor ini memberikan dasar yang solid untuk mendukung kesejahteraan dan pemulihan ODGJ. Biasanya pasien yang baru datang ditampung dulu selama 10 hari. Namun untuk penyaluran ke dinas provinsi biasanya menunggu kuota, karena di dinas provinsi sudah penuh, kuota tersebut sedikit hanya beberapa orang saja yang biasanya bisa masuk namun harus menunggu cukup lama. Ketika proses menunggu secara otomatis dirawat dulu di panti ini. Klien yang datang biasanya dari

Rumah Sakit dan Satpoll PP seperti pengemis, gelandangan, ODGJ yang kemudian diseleksi oleh Among Jiwo untuk disalurkan lagi ke dinas sosial provinsi, Rumah Sakit Jiwa, Keluarga yang bersangkutan jika masih ada.

Among Jiwo bisa menampung warga binaan sekitar 45 orang. Namun jika ada kiriman dari pihak lain, maka Among Jiwo harus menerima. Kiriman klien biasanya dari Satpol PP, dari warga yang tidak mau merawat, Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit Jiwa. Klien baru langsung dibantu untuk melacak identitas diri dan mencari keluarganya. Orang yang terlantar juga dibawa ke Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) untuk mengumpulkan informasi apakah ia pernah mendaftarkan sidik jarinya saat membuat e-KTP. Jika sudah mendapatkan data yang sesuai dan KTP, maka pihak Among Jiwo akan membantu untuk kepulangannya kepada pihak keluarga masing-masing. Among Jiwo juga menerima pengemis dan anak jalanan dibawah umur yang masih memiliki keluarga, jika orang tua mengetahui bahwa anaknya masuk garukan di Among Jiwo maka akan dijemput secara langsung. Namun orang tua harus membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan yang sudah terjadi. Menurut penjelasan dari Meylantika & Hayati (2022) pengemis di bawah umur dikembalikan kepada orang tua anak untuk diberikan arahan, yang juga diberikan instruksi untuk memastikan bahwa anak tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi. Bagi pengemis yang masih berusia sekolah diharapkan tetap bersekolah dan memberikan bimbingan agar anak tidak mengulangi perilaku yang sama.

Mulai dari menyiapkan makanan, memandikan, menyuci pakaian, makan, dan kegiatan lainnya, untuk klien yang sulit untuk beraktivitas maka dibantu oleh perawat dan pengurus. Biasanya klien yang mengalami kesulitan beraktivitas adalah ODGJ yang agresif sulit untuk diatur, sehingga perlunya pendampingan secara khusus dan rutin untuk diperiksa. Kemudian setiap hari Jumat, Among Jiwo mengadakan senam bersama semua warganya dan didampingi oleh perawatnya. Di Among Jiwo setiap pasien, selalu ada perawat yang mendampingi, hal ini juga berlaku untuk pasien yang mengalami kesulitan berjalan atau sedang sakit. Warga juga difasilitasi dokter, perawat dan psikolog, jika ada warga yang sakit maka akan segera diobati. Selain pemeriksaan secara rutin, di Among Jiwo juga menerapkan interaksi yang aktif dengan klien. Hal tersebut ditunjukkan untuk klien yang sehat secara fisik dan bisa diajak komunikasi dengan baik maka ikut membantu masak di dapur. Ermalinda dalam Norlita & Solekhati (2022) Terapi berbasis lingkungan ini dengan menggunakan lingkungan klien sebagai alat terapinya. Terapi lingkungan dapat meningkatkan interaksi klien dengan keluarga dan lingkungan, memperluas pengetahuan klien dan keluarganya, meningkatkan kreativitas klien, dan mencegah kekambuhan.

Fasilitas yang ada di Among Jiwo seperti kasur, kamar mandi, dan dapur sudah tersedia dengan baik. Namun karena banyak orang ODGJ yang terkadang buang air kecil sembarangan maka kebanyakan kasur tidak diberikan alas seperti spre, namun diberikan kasur busa dengan dipan saja. Hal ini berfungsi agar para petugas dan perawat tidak kewalahan dalam melayani mereka, karena ada banyak warga yang berperilaku sama. Proses pengobatan ODGJ salah satunya adalah dilakukan rehabilitasi, dimana dilakukan berbagai kegiatan penguatan ODGJ. Keterlibatan perawat diperlukan untuk mendukung perawatan ODGJ di fasilitas rehabilitasi. Perawat berperan sebagai penyedia ODGJ, dan perawatan komprehensif yang mencakup kesehatan mental dan fisik sangat penting untuk mencegah meningkatnya gangguan mental. Perawatan klien gangguan jiwa di pusat rehabilitasi tidak berbeda nyata dengan perawatan di rumah sakit jiwa, dimana klien memerlukan dukungan dengan berbagai cara untuk mencapai kesejahteraan. Salah satu tujuan penanganan klien gangguan jiwa di pusat rehabilitasi adalah untuk melatih mereka menjadi mandiri dan berinteraksi dengan orang lain. Ketika klien sudah mampu berinteraksi, harapannya klien dapat berfungsi dan menjalankan kembali perannya dalam masyarakat (Agustin et al., 2019).

Terkait dengan sistem keuangan, Among Jiwo merupakan dinas sosial negeri dari pemerintah sehingga untuk dana secara penuh ditanggung oleh pemerintah, jadi Among Jiwo membantu untuk pengelolaannya saja. Salah satu faktor keberhasilan program rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis adalah partisipasi pemerintah daerah untuk memenuhi anggaran yang dibutuhkan dalam

bentuk support dana, dan adanya keterlibatan serta dukungan dari Satpol PP dalam melakukan penertiban dan penjaringan gelandangan dan pengemis (Subu et al., 2021).

2. **Opportunities** (Peluang)

Peluang besar ada dalam pendidikan dan kesadaran publik untuk mengurangi stigma, pembaruan kebijakan yang mendukung, penggunaan teknologi untuk memperluas jangkauan layanan, dan kolaborasi antar sektor. Memanfaatkan peluang ini dapat meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan penerimaan layanan kesehatan mental bagi ODGJ. Panti sosial Among Jiwo ini sudah ada kerjasama dengan Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Klaten dan RSJ Solo. Jadi setiap 2 minggu sekali ada ambulan dari dua Rumah Sakit Jiwa tersebut bergantian datang untuk mengambil warga panti dibawa untuk melakukan pengobatan selama 2 minggu juga. Ketika warga sudah menjalankan pengobatan selama dua minggu, selanjutnya mereka akan dikembalikan lagi dan ambulan membawa warga yang lain untuk pengobatan secara bergantian. Siklus itu akan selalu berputar tentang pengobatan berkala. Warga yang sering mendapatkan pengobatan secara rutin akan membuat mereka lebih sehat dan bisa diajak komunikasi dengan baik. Dalam penelitian Jamilah & Rahmayani (2022) menyebutkan bahwa ODGJ yang patuh untuk minum obat bisa mencegah kekambuhan. Namun pengobatan tersebut harus dilakukan secara rutin, jika tidak maka cara pikir dan bicaranya bisa semakin tidak terarah dan mempengaruhi perilaku menjadi sulit untuk diatur dan dikendalikan.

Pihak Among Jiwo sering mengajak warganya untuk berkomunikasi, dan untuk kondisi ODGJ ringan secara fisik terlihat normal dan bersih namun jika diajak komunikasi terlalu lama dan membutuhkan pemikiran yang lebih kompleks, maka arah pembicaraannya akan beralih menjadi berhalusinasi, sehingga mereka tidak bisa fokus. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapatkan dari psikolog di Among Jiwo. Kemungkinan ODGJ sembuh secara normal adalah hal yang sulit, namun pihak Among Jiwo selalu mengusahakan yang terbaik untuk warganya. Pihak panti juga selalu berkoordinasi dengan dinas sosial provinsi untuk mengalihkan warganya yang sudah membaik untuk dipindahkan ke dinas provinsi. Among Jiwo selalu menerima orang PGOT dan ODGJ baru dengan kondisi yang lebih membutuhkan perhatian. Among Jiwo juga memberdayakan orang yang sudah lebih sehat untuk kegiatan sosial, seperti membantu masak, mencuci piring menyapu, membuka gerbang dan membersihkan tempat tidur serta lingkungan sekitar, dengan tujuan untuk melatih kemampuan sosial dan meningkatkan kesehatan fisik. Karena jika tidak banyak gerak hanya makan tidur dengan kebiasaan berulang, hal tersebut sangat tidak baik untuk kesehatan fisiknya.

3. **Aspiration** (Aspirasi)

Aspirasi utama adalah menciptakan masyarakat yang inklusif dan empatik, menggabungkan layanan kesehatan mental ke dalam sistem perawatan kesehatan utama, mengembangkan program pemulihan dan rehabilitasi berbasis komunitas. Aspirasi ini menggambarkan visi untuk masa depan di mana ODGJ dapat hidup dengan martabat dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Harapan dari pihak Among Jiwo jika ada non ODGJ seperti pengemis, manusia silver, badut, ataupun pengamen yang mayoritas dari daerah tetangga, bisa kembali ke keluarganya. Kemudian dibutuhkan peran pemerintah provinsi dengan memberikan pelatihan untuk memberikan peluang bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga tidak kembali ke jalanan. Bisa dilakukan dengan pendekatan personal misalnya melatih keterampilan dibidang yang mereka inginkan. Kemudian untuk warga yang sudah usia tua dan tidak mampu untuk berjalan atau sakit-sakitan, kami berharap bisa ditambah perawat supaya pendampingan kepada warga lebih maksimal.

Among Jiwo terkadang mendapatkan warga yang melebihi batas tampung, pernah sampai 100 orang. Dari segi tempat tentu ini sudah sangat melebihi kapasitas. Harapan kedepannya supaya warga bisa mendapatkan panti yang lebih bagus dan menerima mereka apa adanya, karena pada dasarnya Among Jiwo hanya rumah singgah yang tidak selamanya bisa ditempati oleh orang yang sama. Semoga panti yang lain memudahkan persyaratan untuk warga yg memang tidak ada identitas sama sekali, sehingga mereka tetap bisa tersalurkan dengan baik.

4. **Result** (Hasil)

Hasil yang ditunjukkan dalam program yang dibuat Among Jiwo adalah memastikan semua warganya sehat dan hidup dengan layak, dipanti mengutamakan kesehatan dan makanan yang layak. Warga yang sehat secara fisik dan bisa aktivitas seperti orang normal akan diberdayakan, untuk warga laki-laki membantu membersihkan lingkungan dan warga perempuan bisa membuat makanan atau minuman dengan dibantu oleh pengurus. Warga yang ODGJ pernah ada yang bisa sampai sembuh, dengan minum obat secara rutin dan memiliki *support system* yang baik. Meskipun tidak sembuh secara penuh namun setidaknya bisa lancar komunikasi, lancar aktivitas sehari-hari mandiri, tidak berperilaku menyimpang, tidak pernah halusinasi. Namun ada kondisi dimana warga bisa kambuh lagi jika ada pemicu, seperti bosan minum obat / tidak rutin, dibully dalam lingkungan masyarakat dan tidak memiliki *support system* dari orang terdekat. Among Jiwo ingin membuat panti sosial yang bisa membantu menyalurkan warganya dengan mudah ke panti lain atau bahkan ke pemerintah daerah sesuai dengan KTPnya, karena Among Jiwo sebagai tempat penyaluran pertama dari jalanan dan Rumah Sakit sehingga kondisi dari masing-masing warga berbeda mulai dari ODGJ ringan sampai berat, bahkan PGOT yang terjaring dengan kondisi dan keadaan yang bervariasi. Among Jiwo ingin dikenal sebagai shelter atau tempat penampungan sementara untuk PGOT dan ODGJ, dengan harapan jangan sampai ada yang tinggal dalam waktu lama, dan warga bisa tersalurkan dengan baik.

Implementasi strategi berbasis SOAR diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan ODGJ, mengurangi stigma dan diskriminasi, meningkatkan akses ke layanan kesehatan mental, dan menciptakan kebijakan yang mendukung. Hasil-hasil ini akan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi ODGJ untuk mencapai potensi penuh mereka dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan produktif. Dengan pendekatan berbasis SOAR, kita dapat mengidentifikasi dan memaksimalkan kekuatan yang ada, memanfaatkan peluang yang tersedia, mengejar aspirasi yang mulia, dan mencapai hasil yang positif dalam mendukung ODGJ. Kolaborasi dan komitmen dari berbagai pihak akan sangat penting untuk mewujudkan visi ini, memastikan bahwa ODGJ dapat hidup dengan martabat, diterima, dan didukung secara penuh dalam masyarakat.

CONCLUSION

Artikel ini membahas tentang Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo yang berfokus pada perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan penampungan orang terlantar. Panti ini menerapkan pendekatan SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan, memanfaatkan peluang, serta mencapai aspirasi dan hasil yang diinginkan. Pendekatan ini membantu Among Jiwo menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan, kesehatan warga panti dan dapat mengidentifikasi kekuatan yang ada, memanfaatkan peluang, merumuskan aspirasi yang jelas, dan mencapai hasil yang positif dalam mendukung ODGJ. Dukungan yang komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pihak akan memungkinkan ODGJ untuk mencapai potensi penuh mereka dan hidup dengan martabat dan kesejahteraan. Dalam menjalankan misinya, Among Jiwo didukung oleh berbagai kegiatan seperti pemeriksaan rutin, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial. Panti ini juga bekerja sama dengan rumah sakit jiwa, psikolog, dan dokter untuk memastikan perawatan yang komprehensif bagi para penghuninya. Melalui metode SOAR, Among Jiwo mampu meningkatkan efektivitas perawatan ODGJ dan penampungan orang terlantar, serta mengimplementasikan strategi untuk mencapai hasil positif bagi para warganya. Among Jiwo berfungsi sebagai shelter atau tempat penampungan sementara bagi PGOT dan ODGJ, dengan tujuan utama untuk memulihkan dan menyiapkan mereka agar dapat beradaptasi kembali di masyarakat. Panti ini menerima penghuni dari berbagai sumber seperti Satpol PP, Masyarakat, dan Rumah Sakit, dan terus berupaya untuk memaksimalkan potensi dan kesejahteraan para warganya.

REFERENCES

Abidin, Z. (2013). Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan Dan Orang Terlantar (PGOT) Melalui Bimbingan dan Konseling Islami Di Balai Rehabilitasi Sosial Martani Cilacap. *Komunika:*

Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 7(2).

- Agustin, I. M., Asti, A. D., & Sumarsih, T. (2019). Proses Evaluasi Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi: Defisit Perawatan Diri Pada Klien Gangguan Jiwa Di Panti Rehabilitasi X Kabupaten Wonosobo. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 215-220).
- Dewi, O. I. P., & Nurchayati, N. (2021). Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 99-111.
- Ekayanti, E. (2021). Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Orang dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi: Analysis Of Family Support On The Level Of Recurrent People With Mental Disorders In Work Area Of Puskesmas Geneng. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 144-155.
- Fuad, M., Suwitri, S., & Sulandari, S. (2013). Strategi Pemberdayaan Kelompok Pengemis Gelandangan Orang Terlantar (PGOT) dalam Pengentasan Kemiskinan di Dinas Sosial, Pemuda, dan Olahraga Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 2(4), 184-193.
- Hendrawati, H., Amira, I., Maulana, I., Senjaya, S., & Rosidin, U. (2023). Peranan Keluarga dan Masyarakat pada ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(2), 488-496.
- Jamilah, S. R., & Rahmayani, D. (2022). Hubungan Motivasi Keluarga terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien ODGJ di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 3(1), 1-10.
- Kevin, N. M., & Herlambang, B. A. (2024). Analisis Persebaran Kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan Ketersediaan Sumber Daya Medis Di Kota Semarang Tahun 2022. *Jurnal Komputer Multidisipliner*, 7(1).
- Manar, D. G. (2024). Implementasi Perda Kota Tegal Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat (Studi Penertiban dan Penanganan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar di Kota Tegal). *Journal of Politic and Government Studies*, 13(3), 18-32.
- Maryatun, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Peran Pimpinan Panti Pelayanan Sosial Pengemis Gelandangan Orang Terlantar (PGOT) Mardi Utomo dalam Upaya Rehabilitasi dan Pemberdayaan untuk Kemandirian Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). *Share Social Work Journal*, 10(2), 143-149.
- Meylantika, G., & Hayati, I. N. (2022). Upaya Penanganan Pengemis oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banyumas. *AGORA*, 11(3), 311-326.
- Muannisa, N. F., Arso, S. P., & Nandini, N. (2022). Program Layanan Kesehatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Berat dalam Pencapaian Standar Pelayanan Minimal di Puskesmas Manyaran Kota Semarang. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 9(3), 120.
- Nasriati, R. (2017). Stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(1), 56-65.
- Norlita, W., & Solekhati, M. (2022). Persepsi Keluarga tentang Cara Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *As-Shiha: Jurnal Kesehatan*, 2(1), 1-20.
- Oktaviani, N. I., & Hermawan, R. P. (2023). Analisis Peran Dinas Sosial Dalam Implementasi Undang-Undang Administrasi Publik (Studi Kasus Dinas Sosial Kota Semarang). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2826-2836.
- Peraturan Pemerintah RI No. 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.
- Sufiyana, Y. Y. (2013). Peran Pekerja Sosial Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2).
- Subu, V. A., Dwimawanti, I. H., & Yuniningsih, T. (2021). Analisis Kebijakan Program Rehabilitasi Sosial Penanganan Gelandangan Pengemis pada Dinas Sosial Kota Serang: Studi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(2), 823-831.